

Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas

Yuli Siswati^{a,1}, Meidi Saputra^{a,2*}

^a Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ meidi.saputra.fis@um.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2023;

Revised: 28 Juni 2023;

Accepted: 2 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Perundungan;
Profil Pelajar Pancasila;
Program roots.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran satgas anti *bullying* sekolah dalam mengatasi fenomena perundungan serta upaya sekolah dalam memberikan edukasi terkait fenomena *bullying* di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tumpang. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tumpang dan satgas anti *bullying* sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan perundungan yang terjadi di sekolah dapat berupa *bullying* fisik, verbal maupun *cyberbullying* dengan motif bercanda dan rasa senioritas serta sebagai perlindungan diri yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* atau perundungan. Menyikapi hal tersebut, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tumpang membentuk satgas anti *bullying* sekolah yang berperan meminimalisir perundungan. Adapun upaya satgas anti *bullying* sekolah dalam mengatasi fenomena ini dengan program sosialisasi, kampanye stop perundungan serta penanganan yang tidak hanya melibatkan tim tetapi siswa, warga sekolah dan pihak berwenang mengatasi fenomena perundungan. Program ini juga selaras dengan program pemerintah yaitu program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Program *roots* oleh UNICEF.

ABSTRACT

The Role of the School's Anti-Bullying Task Force in Addressing the Phenomenon of Bullying in High School. This study aims to describe the role of the school's anti-bullying task force in addressing the phenomenon of bullying, as well as the school's efforts to provide education related to bullying in the environment of State High School 1 Tumpang. The method used is a qualitative descriptive approach. The subjects in this study are the students of State High School 1 Tumpang and the school's anti-bullying task force. The research findings reveal that bullying actions that occur in the school can take the form of physical bullying, verbal bullying, and cyberbullying, motivated by joking and seniority, as well as self-defense due to the students' lack of understanding of bullying behavior. In response to this, State High School 1 Tumpang has formed a school's anti-bullying task force that plays a role in minimizing bullying. The efforts of the school's anti-bullying task force to address this phenomenon include socialization programs, anti-bullying campaigns, and interventions that involve not only the team but also students, the school community, and relevant authorities in tackling bullying. This program is also in line with government initiatives such as the Strengthening the Profile of Pancasila Students project and the roots program by UNICEF.

Keywords:

Bullying;
Pancasila Student Profile;
Roots Program.

Copyright © 2023 (Yuli Siswati & Meidi Saputra). All Right Reserved

How to Cite : Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu aspek penting yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia serta suatu bentuk usaha manusia untuk membantu jiwa anak didik meraih peradaban yang lebih baik dan bersifat berkelanjutan (Sujana, 2019). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan pada proses pembelajaran guna menciptakan manusia yang memiliki berbagai potensi baik spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang berdampak baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan jika dilihat dari lingkungan pelaksanaannya terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal atau sekolah, pendidikan informal atau keluarga dan pendidikan nonformal atau masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut, dibutuhkan kehendak untuk saling bersinergi atau mempengaruhi satu sama lain sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan baik (Adawiyah et al., 2016; Budiarti et al., 2017; Nurdiana et al., 2022).

Pelaksanaan tujuan pendidikan dalam realita kehidupan di masyarakat tersebut sampai saat ini tidak sepenuhnya berjalan sesuai harapan karena tidak sedikit isu negatif yang menggiring pelaksanaan pendidikan. Salah satu isu tersebut adalah *bullying* atau perundungan. *Bullying* merupakan suatu fenomena yang mana seseorang memiliki perilaku menyimpang dan memiliki keinginan untuk membuat orang lain menderita baik secara fisik maupun mental. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok yang merasa lebih kuat dan berkuasa dari yang lain sehingga membenarkan segala tindakannya yang mengganggu kehidupan orang lain yang dilakukan secara sengaja atau tidak dan berjalan secara terus menerus. Dan tindakan *bullying* tersebut dapat terjadi di lingkungan manapun baik rumah, sekolah maupun masyarakat dunia maya atau media sosial dan lainnya (Noviana et al., 2020; Prasetyo, 2011; Sujana, 2019).

Banyaknya kasus *bullying* di berbagai tempat, sekolah menjadi salah satu tempat dengan presentase tingkat *bullying* yang tinggi. Sebanyak 18.5% pelajar mengalami *bullying*, 29.4% pelajar mengalami kekerasan fisik, dan 3.1% pelajar mengalami kekerasan seksual (Khaliza et al., 2021). Hal ini sejalan dengan catatan anak korban *bullying* KPAI tahun 2021 yang mana terdapat 2.982 kasus kekerasan anak yang mana di antaranya terdapat 157 *bullying* atau penganiayaan yang dilaporkan. Dari hasil survey tersebut, tidak menutup kemungkinan angka *bullying* di Indonesia semakin meningkat (KPAI, 2021).

Peningkatan kasus *bullying* tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang kurang disadari berbagai pihak. Faktor-faktor tersebut meliputi dua hal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau dari diri sendiri sang anak yaitu timbulnya hasrat seorang anak untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya terhadap orang lain. Faktor internal ini terdiri atas beberapa hal yakni harga diri untuk dihormati, pelampiasan dendam karena pernah diposisi tersebut, kurangnya pemahaman dan pengaplikasian nilai agama. Sedangkan faktor eksternal atau dari lingkungan anak merupakan faktor yang menjadi landasan atau bisa menjadi penyebab utama anak melakukan tindak *bullying*. Adapun faktor eksternal ini terdiri atas beberapa hal diantaranya keluarga, teman sebaya atau sepermainan, sekolah, lingkungan masyarakat dan media massa (Isman, 2019; Oktavianto, 2017; Yuyarti, 2018).

Menyikapi hal tersebut, pemerintah mulai mengagas beberapa kebijakan seperti adanya Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 yang berisi tentang penghapusan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah atau masa orientasi siswa untuk mencegah budaya *feodalisme* atau senioritas yang mencakup tindakan *bullying*. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan regulasi atau kebijakan baru untuk mencegah tindakan *bullying* yakni Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang penetapan Profil Pelajar Pancasila. Dari aturan tersebut, dalam salah satu pasalnya membahas tentang diwajibkannya program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam rangka mewujudkan karakter bangsa sesuai

tujuan nasional dan mencegah segala bentuk *bullying* atau perundungan (Kahfi, 2022; Oktavianto, 2017; Rahayu et al., 2019; Wicaksana, 2017).

Menindaklanjuti program tersebut, sekolah juga melakukan berbagai upaya untuk mencegah perundungan yakni melalui guru BK yang berperan memberikan layanan berupa bimbingan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada siswa. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pelaksanaan program tersebut, peneliti melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Tumpang yang menghasilkan informasi baru jika di sekolah tersebut membentuk suatu lembaga khusus yang ditugaskan untuk melakukan pencegahan dan penanganan tindakan perundungan di sekolah. Adapun lembaga tersebut bernama Satgas Anti *Bullying* Sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, lembaga ini melibatkan berbagai pihak seperti pelaksana harian sekolah (kepala sekolah atau pengurus yayasan), guru, staf nonpengajar, konselor, orang tua, dan murid sekolah (khusus untuk siswa di sekolah menengah pertama dan atas) yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menegakkan program anti *bullying*. Lembaga ini juga memiliki program yang berlandaskan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan juga berlandaskan kurikulum baru yang meliputi edukasi, pelaporan dan penanganan *bullying* (Darmayanti, 2019; Khoir, 2018; Saraswati, 2020; Wahyuni, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran Satgas Anti *Bullying* Sekolah yang terdapat di SMA Tumpang agar mengetahui secara mendetail penerapan teori yang diajarkan dengan fakta di lapangan baik dalam pencegahan, pelaporan dan penanganan tindakan menyimpang perundungan atau *bullying* tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lanjutan dari penelitian yang telah ada dengan titik fokus yang jarang dilakukan yaitu menjabarkan beberapa data atau informasi baru terkait lembaga pencegahan *bullying*. Adapun judul penelitian ini yaitu "Peran Satgas Anti *Bullying* Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Perundungan (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tumpang)".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk catatan lapangan, foto, gambar, rekaman video, transkrip wawancara dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi dan keadaan di lapangan. (Cahyati, 2014; Mardianinta, 2016; L.J Moleong, 2018; Nafis, 2013). Pelaksanaan penelitian terkait peran satgas anti *bullying* sekolah ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tumpang dengan subjek anggota lembaga sekolah Satgas Anti *Bullying* Sekolah SMA Negeri 1 Tumpang, guru dan staf di SMA Negeri 1 Tumpang serta siswa SMA Negeri 1 Tumpang. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder (Lestari, 2016; Pawito, 2018). Dalam penelitian ini juga dilakukan pemeriksaan keabsahan penelitian yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu kepercayaan atau *credibility*, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan atau *dependability* dan konfirmasi atau *confirmability*. Selain itu, penelitian ini memiliki tiga tahap pelaksanaan yaitu tahap pra lapangan (proses pengamatan awal, penyusunan instrumen dan perurusan surat izin), tahap pelaksanaan (proses pengambilan data) dan tahap penyelesaian (penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya) (Lexy J Moleong, 2016).

Hasil dan pembahasan

Bullying merupakan suatu fenomena yang mana seseorang memiliki perilaku menyimpang dan memiliki keinginan untuk membuat orang lain menderita baik secara fisik maupun mental. *Bullying* menjadi salah satu permasalahan sosial yang dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan dialami atau dilakukan siapa saja baik secara terencana maupun tidak sengaja. Sebagai suatu hal yang meresahkan, fenomena ini juga dapat terjadi dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan SMA Negeri 1 Tumpang, pihak sekolah mengungkapkan jika fenomena tersebut adalah hal yang tidak bisa dihindari dan diketahui kapan peristiwa tersebut akan terjadi pada siswa. Pernyataan

tersebut sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui program PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia menduduki peringkat kelima dari 78 negara dengan tingkat *bullying* paling banyak yakni sebesar 41,4% (Butar & Karneli, 2022; Febriana, 2021; Yuyarti, 2018).

Maraknya fenomena *bullying* di sekolah didasari oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tumpang, diperoleh suatu fakta bahwasanya *bullying* dapat terjadi karena kurangnya edukasi atau pemahaman anak terkait *bullying*, kurangnya kontrol dalam diri seseorang, rasa senioritas yang tinggi, kurangnya pemahaman nilai agama dan moral seseorang, serta pengaplikasian atau peniruan kegiatan dari teman sebaya maupun media sosial. Pernyataan tersebut juga didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang mengungkapkan jika *bullying* dapat terjadi karena diri individu yang meliputi pemahaman dan kontrol diri atau pengendalian emosi yang dimilikinya. Selain itu, lingkungan juga dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya penanaman nilai moral baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan pengaruh penggunaan serta penyerapan nilai asing tanpa adanya penyaringan nilai membuat seseorang melakukan tindakan *bullying* (O'Moore & Hillery, 2012; Oktavianto, 2017; Yuyarti, 2018).

Berbagai faktor tersebut, faktor kurangnya edukasi atau pemahaman menjadi faktor utama penyebab terjadinya *bullying*. Edukasi atau pendidikan menjadi salah satu pion penting yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam kehidupan manusia karena segala tingkah laku baik maupun buruk yang dilakukan manusia adalah hasil belajar seseorang dari lingkungan maupun media lainnya. Hal ini sejalan dengan teori asosiasi diferensial yang dinyatakan oleh Edwin H. Sutherland pada tahun 1939. Teori tersebut menyatakan bahwasanya segala tingkah laku manusia merupakan hasil dari proses belajar begitu pula dengan tindakan tidak sesuai norma atau kejahatan. Kejahatan maupun perilaku yang tidak sesuai norma bukanlah suatu bawaan dari lahir tetapi hasil dari seseorang mempelajari sesuatu dari komunikasi yang dilakukan dengan orang di lingkungannya baik secara langsung maupun melalui media massa (Bakti, 2018; Hadinata, 2015; Oktavianto, 2017).

Teori asosiasi diferensial juga menjabarkan beberapa hal terkait dengan *bullying* yaitu mempelajari tingkah laku jahat tidak terbatas meniru perilaku tersebut tetapi juga dapat menetapkan pola pikir dan membuat strategi kejahatan lain. Maknanya, seseorang dapat melakukan kejahatan seperti *bullying* karena penetapan pola pikir atas hasil komunikasi dengan orang lain yang dianggap benar dan sesuai untuk ditiru (Bakti, 2018; Djanggih & Qamar, 2018; Hadinata, 2015).

Rendahnya pemahaman siswa terkait bagaimana suatu tindakan tergolong dalam *bullying* dan menganggap tindakan yang dilakukan hanya suatu candaan menjadi salah satu motif yang digunakan siswa agar terhindar dari hukuman. Berdasarkan pernyataan salah satu guru di lokasi penelitian, tindakan *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah juga didasari motif senioritas serta sebagai suatu upaya perlindungan diri agar tidak menerima perlakuan tersebut (Zakiyah et al., 2017). Terkait dengan hal tersebut, pihak sekolah juga mengungkapkan bahwasanya *bullying* yang dilakukan siswa saat ini tidaklah menuju ke fisik tetapi secara sosial atau psikis dengan menghindari dan mengucilkan korban serta dilakukan melalui media sosial baik *whatsapp*, *instagram*, *twitter* dan lainnya. Tindakan tersebut seringkali dilakukan dengan alasan mengikuti teman atau lingkungan sekitar yang mana pernyataan tersebut sesuai dengan teori interaksi simbolik (Agusti, 2020; Ahkam & Fahri, 2017; Wachs & Bilz, 2018).

Teori interaksi simbolik yaitu teori yang berfokus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati serta menjadikan simbol tersentu sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Segala tindakan yang dilakukan seseorang dapat menjadi acuan orang lain dalam bertindak dan menghasilkan suatu interaksi. Hasil interaksi tersebut yang kemudian dapat membuktikan seberapa baik atau buruk lingkungan membentuk pribadi seseorang (Lisinus & Sembiring, 2020; Mutiaz, 2019; Nurdin, 2020; Octari Samosir, 2018). Tindakan mencegah

dan meminimalisir perilaku siswa yang kurang sesuai dengan moral tersebut pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan aktif membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai tujuan pendidikan Indonesia dan tertuang dalam salah satu program pemerintah yaitu program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga dapat diartikan sebagai suatu program dari kurikulum merdeka yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter yang diterapkan sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Melalui program ini, pemerintah juga berharap jika angka bullying atau perundungan dapat diminimalisir semaksimal mungkin (Kahfi, 2022; Ristek, 2020; Rusnani et al., 2021).

Sebagai wujud dari pelaksanaan program tersebut, SMA Negeri 1 Tumpang membentuk suatu lembaga atau tim khusus yakni satgas anti *bullying* sekolah. Satgas anti bullying sekolah merupakan suatu tim khusus yang di bentuk dalam rangka meminimalisir dan mengedukasi siswa terkait tindakan *bullying* terutama di sekolah. Lembaga tersebut memiliki berbagai peran di dalamnya diantaranya melakukan edukasi terkait *bullying* dengan melakukan kegiatan sosialisasi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh siswa dengan didampingi anggota satgas, guru serta narasumber undangan dari kejaksaan, tentara maupun polisi. Selain itu, lembaga satgas ini juga berperan memberikan wadah bagi seluruh anggota satgas dan masyarakat untuk melaporkan siswa yang terlibat *bullying* baik menghubungi pihak satgas maupun menuju ke kantor ketua satgas. Terkait laporan tersebut, pihak satgas juga berperan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan dilakukan melalui dua cara yaitu hanya melibatkan pihak satgas dan yang bersangkutan serta jika kasus tersebut dalam skala besar akan melibatkan pihak kepolisian dan kejaksaan (Kemendikbud, 2023; End Violence Against Children, 2019 ; UNICEF, 2021).

Lembaga atau tim ini memiliki beberapa kesamaan dengan tim khusus atau agen yang di bentuk program *roots*. Program *roots* merupakan suatu program yang bertujuan untuk mengatasi perundungan yang dilakukan di sekolah dan melibatkan teman sebaya dijadikan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif terhadap perundungan. Program ini dipimpin oleh agen perubahan yang melibatkan semua elemen sekolah, termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, penjaga sekolah, dan lain-lain (Kemendikbud, 2023; Keysinaya & Nuraeni, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan UNICEF dalam mengatasi perundungan ialah melalui kampanye *End Violence* dengan program *roots* yang melatih dan meningkatkan kedisiplinan serta pemahaman terkait *bullying* atau perundungan pada guru dan siswa di sekolah (End Violence Against Children, 2019 ; UNICEF, 2021).

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan program tersebut adalah SMA Assaadah Bungah Gresik yang mana dalam pelaksanaannya terdapat 40 siswa yang menjadi agen program. Agen tersebut adalah perwakilan dari setiap angkatan dan mereka akan dibimbing oleh beberapa narasumber terkait berbagai materi perundungan. Mereka dilatih selama 15 pertemuan terkait rancangan dan pelaksanaan program. Kemudian diakhir program siswa tersebut dilatih untuk berbicara atau menyampaikan materi sebaik mungkin terkait perundungan. Tidak hanya itu, mereka juga berperan sebagai pencetus berbagai kegiatan positif di sekolah yang dapat dijadikan pengalihan siswa tentang perundungan atau *bullying*. Adapun tujuan penyampaian dilakukan siswa agar materi yang disampaikan dapat disesuaikan serta mudah di pahami. Oleh karena itu, para agen tersebut harus memiliki kemampuan untuk menyerap materi dengan baik serta memiliki jejaring sosial atau kemampuan berkomunikasi yang tinggi sehingga materi yang diberikan tersampaikan dengan baik (End Violence Against Children, 2019 ; Jarwanto, 2023; UNICEF, 2021).

Pelaksanaan program tersebut di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh SMA Assaadah Bungah Gresik, tetapi juga terdapat banyak sekolah yang melakukan seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten serta provinsi lain di luar Jawa seperti Sumatra Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Papua. Oleh karena itu, meskipun SMA Negeri 1 Tumpang belum bekerja sama dengan UNICEF, sekolah tetap membentuk tim khusus yaitu satgas anti

bullying sekolah. Ketua satgas anti *bullying* sekolah di SMA Negeri 1 Tumpang yakni bapak Widodo menyatakan bahwa tim khusus ini meskipun tergolong baru namun peran dan kontribusi yang dilakukan tidaklah sedikit salah satunya dalam mengurangi atau meminimalisir angka *bullying*. Selain itu, berdasarkan pernyataan guru, staf dan siswa di lokasi penelitian menyatakan jika setelah tim ini terbentuk hampir seluruh siswa mulai memahami hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*. Sebagai salah satu perwujudan dari program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, keberadaan dan peran dari lembaga atau tim ini cukup penting bagi sekolah agar tindakan *bullying* dapat ditangani dan di minimalisir dengan baik dan sekolah mampu membentuk pelajar yang sesuai dengan Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Amir et al., 2022; Mery et al., 2022; Sulastri et al., 2022).

Sebagaimana umumnya pelaksanaan suatu program, tentunya akan mengalami berbagai hal yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan program yang telah dirancang (Isman, 2019; Oktavianto, 2017). Terkait dengan faktor pendukung pelaksanaan program, ketua satgas di SMA Negeri 1 Tumpang mengemukakan jika peran dan dukungan dari seluruh anggota, warga sekolah dan utamanya siswa yang mampu bekerja sama dengan baik menciptakan sekolah berkualitas baik akademik maupun dalam hal moral. Tidak hanya peran dari warga sekolah yang mendukung keberhasilan program ini, tetapi juga adanya peran dari wali murid dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor keberhasilan program ini. Hal ini dimaksudkan untuk membina siswa dan warga sekolah jika suatu program sekolah dilaksanakan untuk kebaikan bersama. Selain itu, kerja sama ini menjadi suatu bentuk pelaksanaan salah satu nilai dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni tentang kearifan lokal budaya gotong royong (Ristek, 2020; Sulastri et al., 2022)

Faktor pendukung kedua adalah tersedianya sarana prasarana pelaksanaan kegiatan baik tempat maupun alat pelaksanaan program sehingga saat sekolah maupun tim satgas menyampaikan program dengan baik. Terkait dengan hal ini, tim satgas melakukan berbagai persiapan setiap awal semester agar semua berjalan lancar. Faktor ketiga yaitu tersedianya narasumber yang tepat dan sesuai yang mana dalam hal ini, sekolah tidak hanya menghadirkan guru sebagai narasumber tetapi juga melibatkan banyak pihak yang sesuai dengan program. Adapun pihak-pihak tersebut terdiri dari polisi dan tentara yang membina secara mental maupun fisik dan pemberian sanksi apabila melakukan tindak kriminal seperti *bullying*. Selain itu, pihak sekolah juga mengundang dari pihak kejaksaan dan psikolog sebagai tempat peraduan tindakan *bullying* serta kerja sama dengan pihak sekolah melakukan koordinasi penyelesaian masalah *bullying*. Oleh karena itu, dengan adanya narasumber dan kerja sama tersebut, sekolah terutama tim satgas berharap tingkat *bullying* dapat diminimalisir secara maksimal (Nurdiana et al., 2022; Isman, 2019; Oktavianto, 2017).

Faktor terakhir yang mendukung keberhasilan program ini adalah pengemasan materi yang menarik dan detail terkait *bullying* menjadikan tujuan program dan terbentuknya tim satgas ini berjalan sesuai harapan. Selain itu, jika melihat pelaksanaan program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila maupun Program *roots* di sekolah lain seperti SMA Assaadah Bungah Gresik, salah satu faktor utama pendukung keberhasilan kampanye anti perundungan atau *bullying* ini adalah terkait dengan dana. Maknanya, dengan adanya dana yang memadai maka keberhasilan program lebih terjamin. Hal ini karena dengan adanya dana fasilitas lebih memadai. Selain itu, dana tersebut juga penting untuk berbagai hal seperti lomba kampanye *bullying* baik berupa poster, videografi, cerpen dll yang mampu menginspirasi dan meningkatkan minat siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, SMA Negeri 1 Tumpang anggota satgas memberikan pernyataan bahwasanya terkait dengan dana pelaksanaan program, sekolah telah memberikannya dan anggota tim menyusun dana yang dibutuhkan untuk program sosialisasi dan penyelesaian *bullying* setiap semester. Maka dari itu, dana pelaksanaan program bukan menjadi penghambat di SMA Negeri 1 Tumpang (Amir et al., 2022; Oktavianto, 2017; Yuyarti, 2018)

Akan tetapi, dalam pelaksanaan suatu program tidaklah selalu berjalan dengan baik karena terdapat berbagai kendala atau faktor yang dapat menghambat keberhasilan program. Kendala atau

faktor yang menghambat pelaksanaan program berdasarkan pernyataan ibu Lidian selaku narasumber dan staf utama tim satgas SMA Negeri 1 Tumpang, kendala yang cukup sering dihadapi sekolah adalah terkait waktu pelaksanaan program dan cara memberikan pemahaman pada siswa terkait *bullying* tersebut. Selain itu, bapak Widodo selaku ketua tim satgas juga menyatakan bahwasanya faktor penghambat pelaksanaan program tidak begitu banyak hanya dalam koordinasi waktu antar anggota yang terkadang cukup sulit disamakan sehingga pemberian pemahaman dan kegiatan rapat terulang atau tertunda tetapi juga terkait sarana prasarana pendukung pelaksanaan program yang terkadang tidak ada atau di pakai kegiatan yang lain. Faktor penghambat lain dari segi siswa yaitu kurangnya kontrol emosi serta penerimaan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehinggasiswa kurang memahami hal yang disampaikan dengan baik (Hickey, 2019; Jarwanto, 2023; Oktavianto, 2017; Yuyarti, 2018).

Berkaitan dengan faktor penghambat pelaksanaan program, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan atau hambatan tersebut. Cara atau upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisir kendala atau hambatan tersebut yakni anggota utama satgas yaitu ketua dan staf tim melakukan penyesuaian ulang jadwal pelaksanaan kegiatan serta diiringi dengan penyusunan materi yang menarik, narasumber luar yang mendukung, persiapan sarana prasarana serta melakukan rapat ulang anggota inti yang tidak hadir. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan ibu Lidian yakni agar kendala tersebut teratasi, anggota satgas menyusun jadwal terlebih dahulu dan memberikan rincian kegiatan sehingga kendala tersebut teratasi dengan baik (Aina Razlin, 2015; Dryden & Bernard, 2019; Hickey, 2019).

Terkait upaya sekolah mengatasi faktor penghambat yang berkaitan dengan emosi dan penerimaan pemahaman siswa, tim satgas terutama dari sektor guru BK menggolongkan siswa yang memiliki emosi dan pemahaman yang kurang untuk pembinaan ulang. Tujuan dilakukannya pembinaan ulang adalah untuk mengontrol emosi, pemahaman siswa yang juga dapat mempengaruhi perilaku siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *Rational Emotive Behaviour Therapy* atau REBT yang di kemukakan oleh Albert Ellish. Teori tersebut menjelaskan bahwasanya emosi seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Orang yang mampu mengendalikan emosi dan mampu memahami diri sendiri serta mencerna hal yang di dapat dari luar (edukasi) dengan baik dapat menjadikan dirinya orang yang terkontrol dan sesuai norma. Jika orang tersebut berperilaku sebagaimana norma atau nilai yang ditetapkan maka dapat mendukung lingkungannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menyatakan jika salah satu faktor pendukung yang dapat meminimalisir *bullying* adalah kemampuan siswa dan pihak sekolah dalam mengendalikan emosi atau kontrol diri sehingga mampu melaksanakan norma dengan baik (Aina Razlin, 2015; Dryden & Bernard, 2019; Hickey, 2019; Mustaffa, 2020; Mutiah, 2019).

Simpulan

Fenomena *bullying* atau perundungan dapat terjadi dimanapun dan tidak dapat dihindari tak terkecuali di sekolah. Menyikapi hal tersebut SMA Negeri 1 Tumpang membentuk lembaga atau tim khusus yakni satgas anti *bullying* sekolah yang berperan untuk edukasi, pelaporan, penindakan atau penyelesaian *bullying* serta sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh seluruh warga sekolah serta bekerja sama dengan masyarakat, orang tua dan lembaga pemerintah. Tim atau lembaga ini merupakan salah satu perwujudan pelaksanaan program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki persamaan dengan program *roots* UNICEF. Dalam pelaksanaannya, program ini memiliki beberapa faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas, narasumber dan materi yang memadai serta dana yang mencukupi. Selain itu, pelaksanaan program ini juga memiliki beberapa faktor penghambat seperti waktu pelaksanaan acara, pemahaman siswa dan emosi siswa serta penjelasan materi yang monoton.

Referensi

- Adawiyah, A., Sulfasyah, & Jamaluddin, A. (2018). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Jurnal Equilibrium*, 2339–2401.
- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Agusti, D. (2020). *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Siswa Studi Di Smp 1 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muara Jambi*.
- Ahkam, M., & Fahri, N. (2017). *Bullying Pada Siswa Sma*.
- Aina Razlin, M. R. (2015). Kenali REBT semudah ABC: Teori & Konsep Asas Terapi Rasional Emotif Tingkah Laku. *Universiti Malaysia Sarawak*.
- Alawiyah, F. (2013). Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru. *Info Singkat*, V(19).
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 204–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Andini, L. S., & Kurniasari. (2011). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3).
- Azhar, S. (2019). Pengaruh Terpaan Pemberitaan Terorisme Di Media Online Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Pakaian Syar'i. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1).
- Bakti, Y. S. (2018). Differential Association Pada Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Yang Terpengaruh Dunia Gemerlap Dugem Di Kota Dumai). *JOM FISIP*, 5(2).
- Berlian, N. V. (2011). Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1).
- Budiarti, A., Handhika, J., & Kartikawati, S. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbasis E-Book Pada Materi Rangkaian Induktor Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*, 2(2), 21–28.
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, 4(1), 372–379. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Cahyati, N. (2014). *Empati anak prasekolah: Studi deskriptif di TK Permata Iman 3 Sukun Malang* [Malang: UIN Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1652/>
- Darmayanti, Kurniawati. 2019. *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (01) (2019) 55-56
- Djanggih, H., & Qamar, N. (2018). Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Pandecta*, 13(1), 10–23.
- Dryden, W., & Bernard, M. E. (2019). REBT with diverse client problems and populations. REBT with Diverse Client Problems and Populations. *Springer International Publishing*.
- Dwianti, N., Julianti, R. R., & Rahayu, E. T. (2021). Pengaruh Media PowerPoint dalam pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa Inri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4).
- Febriana, T. F. (2021). *Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying*.
- Fitria, C. (2015). *Bullying siapa takut? Solo: Tiga Ananda*.
- Hadinata, A. (2015). *Proses Perilaku Menyimpang Remaja Yang Mengarah Pada Tindakan Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 Di Situ Gintung)*.
- Hickey, M. (2019). REBT and anxiety disorders. *REBT with Diverse Client Problems and Populations*.
- Husdiana, U. (2018). *Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 1 Simpang Kanan Aceh Singkil*.
- Isman, H. 2020. Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volume 4 Nomor 1 bulan Maret 2019 Page 25 - 29p-ISSN: 2477-6254 e-ISSN: 2477-8427*
- Jurwanto, E. (2023). *SMA Assaadah Bungah Canangkan Program Sekolah Anti Perundungan Melalui Agen Perubahan*.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah*.

- Kemendikbud. (2023). *Program Roots Lahirkan Ribuan Siswa Agen Perubahan untuk Atasi Perundungan*. Kemendikbud.Go.Id. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2023/02/program-roots-lahirkan-ribuan-siswa-agen-perubahan-untuk-atasi-perundungan>
- Keysinaya, E. Y., & Nuraeni. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 207–224.
- Kurniawan. (2022). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organismresponse Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Nivedana : Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(1).
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 2 Kota Tangerang Selatan)*.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (sebuah perspektif bimbingan dan konseling). *Yayasan Kita Menulis*.
- Mardhiyyah, R. W., & Indiriani, F. (2018). Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA. *FOKUS*, 1(4).
- Mardianinta, W. (2016). *Perilaku Proposial pada Scooterist Vespa Ekstrim di Semarang* [Semarang: UNIKA Soegijapranata]. <http://repository.unika.ac.id/13160/>
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (n.d.). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Research & Learning in Elementary Education*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA*, 2(2), 233–245.
- Mustaffa, N. (2020). Mengatasi Kebimbangan Semasa Pandemi COVID-19 dengan Pendekatan Teori Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(11).
- Mustika, N. (2018). *Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik)*.
- Mutiah, R. (2019). *Gambaran Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik REBT dalam upaya mengatasi kecemasan Matematika Siswa SMP*. 4(1), 37–44.
- Mutia, A. (2021). *KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021*.
- Nafis, I. U. (2013). *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Penyandang Tuna Netra Di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II* [Semarang: IAIN Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1587/>
- Nurdiana, A., Abd. Aziz, M., & Syarifuddin, C. S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(22), 1318–1333.
- Noviana, Pranata, Fari. 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Sma Tentang Bahaya Bullying. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 3(2)(2020):HLM.75-82. e-ISSN:2621-8119
- O'Moore, & Hillery, B. (2012). *Bullying in Dublin School*.
- Octari Samosir, E. (2018). *Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Oktavianto, M. (2017). Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(8), 336–385.
- Pawito. (2018). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3).
- Rahayu, Agustina, B., & Permana, I. (2019). Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Ramdani. 2016. Peran Guru BK/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Cahaya Pendidikan, 2(1): 84-91 Juni 2016 ISSN : 1460-4747
- Ristek, K. (2020). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & A, A. P. (2022). *Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan*.
- Rusnani, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.

-
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Saraswati, Hadiyono. 2020. *Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku*. Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan ISSN: 2722-970X | Vol. 1 | No. 1 | Agustus 2020
- Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku
- Sucipto. 2012. Bullying Dan Upaya Meminimalisaskannya. Psikopedagogia, Vol. 1, No. 1, Juni 2012
ISSN: 2301-6167
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Revisi)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Turner, M., & Barker, J. B. (2013). Examining the Efficacy of Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) on Irrational Beliefs and Anxiety in Elite Youth Cricketers. *Journal of Applied Sport Psychology*, 25(1), 131–147.
- Wachs, S., & Bilz, L. (2018). *Bullying Intervention in school : a multilevel analysis of teachers success in handling bullying from students perspective*.
- Wahyudi, M. A. S. (2016). Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian Di SMP Diponegoro, Yogyakarta. *Analisis*, 16(2).
- Wahyudi, T. S., & Kushartono, T. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Yang Menjadi Korban Perlakuan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Dialektika Hukum*, 2(1).
- Wardana, Katyana. 2014. *Buku Panduan Melawan Bullying e-book*. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka
- Wicaksana, A. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Bullying Di Sekolah*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10434>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–56.